

REPETISI DALAM KARANGAN MAHASISWA DAN PENANGANANNYA

*I Dewa Putu Wijana**

ABSTRACT

It is certainly true that repetition plays very important role in sentence and discourse writing because its existence is intended to give stress on linguistic expressions emphasized in the sentence or discourse in which it occurs. However, in composition writing, it is also often found repetitions which do not show any clear function as emphatic devices, and their occurrence tends to bore the readers. These types of repetition reflect the lack of the writers' ability in producing more interesting and variative sentences. To avoid such phenomena, the knowledge of discourse cohesiveness should always be exposed in any composition writing class because this theory describes various ways of creating cohesiveness besides the repetition itself.

Key words: repetition, discourse writing

PENGANTAR

Mengarang adalah sebuah aktivitas yang sangat kompleks dan melelahkan. Sekaliber apa pun tingkatan seorang pengarang tentu akan merasakan betapa beratnya proses kreatif yang harus dilaluinya sebelum menghasilkan sebuah karangan yang baik dan enak dibaca. Tahapan itu berlangsung mulai dari pencarian atau pemilihan topik, pengumpulan-fakta-fakta, pemilihan *genre* wacana, penyusunan kerangka karangan, penuangan ide ke dalam paragraf-paragraf, sampai pada bentuk penyajian akhir yang siap dinikmati oleh calon-calon pembacanya. Hanya saja, bagaimanapun beratnya, kemampuan menulis karangan merupakan keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh para (maha)siswa. Sebagai calon intelektual, mereka harus dibekali dengan kemampuan ini sehingga pada saatnya kelak mampu menuangkan ide dan mengkomunikasikan gagasan cemerlangnya secara tertulis. Lebih-lebih, era globalisasi yang akan dimasukinya merupakan

era yang menuntut segala sesuatu serba efisien, dan pada saat itu dunia akan lebih didominasi oleh budaya tulis, dibandingkan dengan budaya lisan.

Tulisan ini akan menyoroti salah satu aspek kelemahan mahasiswa di dalam mengungkapkan idenya secara tertulis, yakni mengenai kerapnya mereka menggunakan satuan kebahasaan yang sama atau mirip bentuknya secara berulang-ulang, dan bagaimana cara mengatasinya. Fenomena ini sangat lazim ditemui di dalam karangan para mahasiswa, tetapi pembicaraan yang serius terhadap permasalahan dan cara penanggulangannya belum pernah ditemukan. Dalam makalah ini, fenomena seperti itu akan disebut repetisi. Sementara itu, ahli lain menyebutnya dengan *pengulangan* (Ramlan 1993:33-36) yang berpadanan dengan *reiteration* (reiterasi) menurut Halliday dan Hasan (1976 (periksa juga Crystal (1991:296).

Repetisi adalah pemakaian bentuk secara berulang-ulang, baik secara utuh atau bersifat

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

sebagian, di dalam sebuah kalimat atau gugus kalimat pada sebuah paragraf atau wacana. Di dalam pertuturan atau teks, repetisi berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap unsur yang diulang (Cf. Keraf, 1980:42-43; 1981:109). Unsur yang mengalami pengulangan merupakan unsur yang dipentingkan. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh (1) dan (2) yang diambil dari Keraf (1980) dan (3) dan (4) dari Ramlan (1993):

- (1) *Harapan kita demikianlah, dan demikian pula harapan setiap pejuang.*
- (2) *Kemajuannya menyangkut kemajuan segala bidang, kemajuan kesadaran politik, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berkebudayaan, dan kesadaran beragama.*
- (3) Para pengamat berpendapat bahwa masalah *Kepulauan Kuril* sebagai urusan jual beli tanah yang terbesar dalam abad ini. Namun, sang tuan tanah hingga kini belum mau memutuskan sang tuan tanah hingga kini belum mau memutuskan untuk menjualnya, dan sang pembeli belum mengetahui berapa harga persil tersebut. Jika melihat lingkungannya, *kepulauan itu* tidak terlalu indah untuk dijual. Namun, di sana tersimpan kekayaan alam yang melimpah seperti emas, perak, serta logam mulia lainnya.
- (4) Menghadapi kondisi ini, Juwono berpendapat, pihak Indonesia harus bersikap *terbuka* atas teropongan orang-orang luar. *Keterbukaan* ini bukan saja pada insiden Dili, tetapi juga misalnya pada kasus-kasus Aceh, Lampung, dan Kedungombo.

Menurut Ramlan (1993), pengulangan *harapan*, *demikian*, *kemajuan*, dan *kesadaran* disebut pengulangan sama tepat, sedangkan pengulangan *Kepulauan Kuril* dan *terbuka* disebut pengulangan perubahan bentuk.

Dalam kaitannya dengan pementingan, repetisi memang sangat diperlukan untuk

memberikan penekanan kepada elemen tuturan atau wacana yang dianggap penting untuk diperhatikan oleh pembaca atau lawan tutur. Akan tetapi, bila tidak jelas atau tidak ada hal yang dipentingkan repetisi justru akan tampak sebagai suatu kelemahan atau ketidakmampuan memvariasikan tuturan, kekurangan perbendaharaan kata, dan lemahnya penguasaan bahasa penulis. Tuturan yang selalu diulang-ulang cenderung akan membosankan pembacanya. Misalnya, repetisi kata *Ketep* 'nama objek wisata di daerah Kabupaten Magelang' dalam wacana (5) berikut pada hematnya bukanlah sesuatu yang ditonjolkan, tetapi kehadirannya berkali-kali di dalam teks cenderung akan membuat teks menjadi monoton, dan akhirnya menjemukan.

- (5) Beberapa tahun yang lalu belum banyak orang yang mengetahui tentang wisata alam *Ketep*, padahal *Ketep* merupakan tempat wisata yang potensial milik Kabupaten Magelang. Beberapa tahun belakangan ini, *Ketep* mulai dibangun sarana dan prasarannya dan Pemkab Magelang juga mulai gencar melakukan promosi daerah wisata ini. Lima tahun yang lalu *Ketep* belum memiliki restoran, *volcano theatre* dan tempat duduk outdoor yang sangat nyaman. Bahkan rencananya akan dibangun hotel di arena *Ketep*. Jadi, pantaslah kalau dua tahun belakangan ini *Ketep* ramai dikunjungi wisatawan.

Penggantian unsur berulang dengan kata-kata yang memiliki referen yang sama dengan berbagai variasinya terhadap satuan kebahasaan yang secara berturut-turut diulang akan mampu menyajikan teks yang jauh lebih menarik. Untuk ini, dapat dibandingkan wacana (5) dengan (6) di bawah ini. Dalam hal ini, *Ketep* hanya muncul dua kali, yakni di kalimat pembuka dan penutup.

- (6) Beberapa tahun yang lalu belum banyak orang mengetahui wisata alam *Ketep*. Padahal, daerah ini merupakan

objek wisata potensial yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Magelang. Belakangan ini pemerintah kabupaten mulai membangun sarana dan prasarana, dan gencar mempromosikannya. Lima tahun yang lalu kawasan wisata ini belum memiliki restoran, *volcano theatre*, dan tempat duduk outdoor yang sangat nyaman. Bahkan, rencananya di daerah ini dibangun hotel. Jadi, pantaslah jika dua tahun belakangan ini *Ketep* ramai dikunjungi wisatawan.

Contoh lainnya adalah wacana (7) berikut ini yang menceritakan masalah “kerajinan batik tulis”.

- (7) Kerajinan seni berupa *batik tulis* yang berasal dari Yogyakarta kini mengalami kemunduran. *Batik tulis* dari Yogyakarta memang cukup terkenal di luar negeri. Namun akhir-akhir ini batik tulis mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Terutama *batik tulis* dari Bantul. Para pengrajin batik tulis dari Imogiri, Bantul banyak mengeluhkan berkurangnya pembeli *batik tulis* mereka. Yang amat menyedihkan adalah hampir tidak ada sama sekali peminat *batik tulis* ini yang berasal dari Yogyakarta. Menurut para pengrajin *batik tulis*, saat ini konsumen *batik tulis* yang masih tetap membeli dan memesan di tempat mereka kebanyakan adalah orang-orang Jepang. *Batik tulis* tadi sengaja dibeli dari Yogya karena batik tulis hasil kerajinan Yogyakarta terkenal awet. Cetakan pada kain batik tersebut terkenal kaya motif dan corak.

Pemakaian repetisi *batik tulis* yang lebih-lebihan dalam (7) cenderung akan membawa kebosanan. Untuk ini, diperlukan variasi penuturan dengan penunjukan (*ini* atau *itu*), menggantinya dengan kata yang lebih umum

kerajinan atau produk atau dengan substitusikannya dengan konstituen kosong (zero), seperti terlihat dalam wacana (8) berikut:

- (8) Kerajinan seni batik tulis yang berasal dari Yogyakarta kini mengalami kemunduran. Semula kerajinan ini memang cukup terkenal di luar negeri. Namun, akhir-akhir ini mengalami kemerosotan yang cukup signifikan, terutama produk dari Bantul. Para pengrajin dari Imogiri sering mengeluhkan berkurangnya konsumen mereka. Yang amat menyedihkan adalah hampir tidak ada sama sekali peminat yang berasal dari Yogyakarta. Menurut para pengrajin, para konsumen yang masih tetap membeli dan memesan hasil kejinannya kebanyakan adalah orang-orang Jepang. Mereka sengaja membeli di Yogyakarta karena produk batik tulis kota ini awet, dan cetakannya kaya akan corak dan motif.

Walaupun bukan merupakan suatu keharusan, pemunculan satuan *Ketep* dan *batik tulis* pada (6) dan (8) dimaksudkan untuk mengingatkan kembali pembaca pada topik pembicaraan sehubungan dengan munculnya berbagai topik lain yang menyelai di dalam wacana tersebut. Dalam wacana (6) topik penyela lain yang muncul adalah *pemerintah Kabupaten Magelang*, *restoran*, *vulcano theatre*, dan *tempat duduk out door*, sedangkan dalam wacana (8) topik penyelanya adalah *para pengrajin*, *peminat*, dan *para konsumen*. Pentingnya pemunculan kembali topik setelah diselai dengan topik-topik lain pernah dikemukakan oleh Kaswanti Purwo (1987:56), Givon (1983:141, 214), dan jauh sebelumnya oleh Poerwadarminta (1967).

Data penelitian yang disajikan diambil dari penggalan karangan para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi swasta di Yogyakarta tempat penulis mengampu pelajaran bahasa Indonesia, seperti Universitas Sanata Dharma

(Program Studi Sastra Inggris), Institut Pertanian Stiper (Instiper) Fakultas Pertanian, Teknologi Pertanian, dan Kehutanan, dan data itu sebelumnya telah mengalami modifikasi yang dilakukan sedemikian rupa sehingga terlepas dari berbagai macam kesalahan lain yang sangat mengganggu dan hanya perulanganlah yang tampak sebagai penyebab kesalahannya. Misalnya, wacana (9) yang merupakan data asli akan diubah menjadi (10).

- (9) Hanya waktu-waktu tertentu, *penjualan kembang setaman* dapat *terjual* dalam jumlah yang banyak.
- (10) Hanya *pada* waktu-waktu tertentu, *penjualan kembang setaman* dapat *terjual* dalam jumlah yang besar.

Selanjutnya, sebagai langkah akhir kalimat (10) diubah menjadi (11) berikut ini:

- (11) Hanya *pada* waktu-waktu tertentu, *kembang setaman* *terjual* dalam jumlah yang besar.

Data yang terlalu panjang akan dipenggal sedemikian rupa sehingga hanya bagian-bagian yang relevan dengan pembicaraan yang disajikan. Misalnya, data panjang (12) berikut repetisinya terdapat pada kalimat pertama, yakni pada kata *membawa* dan *saat ini*. Untuk mempersingkatnya, kalimat selebihnya dipenggal sehingga data yang disajikan akan menjadi (13) berikut:

- (12) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi *saat ini* tidak hanya *membawa* dampak positif bagi dunia, tetapi juga *membawa* dampak negatif, terutama kalangan para remaja *saat ini*. Terbukti dari sikap dan perilaku remaja Yogyakarta yang mulai melebihi batas kewajaran. Contohnya saja penyalahgunaan HP yang sering digunakan untuk menyimpan gambar porno, dan yang lebih parahnya remaja sekarang memanfaatkan teknologi tersebut untuk membuat dan membintangi aksi pornografi tersebut.

- (13) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak hanya *membawa* dampak positif bagi dunia, tetapi juga *membawa* dampak negatif, terutama kalangan para remaja saat ini.

Terakhir, repetisi pada kalimat (13) dapat diperbaiki dengan penggantian *membawa* menjadi *mengakibatkan* dan penghilangan *saat ini*, seperti terlihat dalam (14) berikut ini:

- (14) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak hanya *membawa* dampak positif bagi dunia, tetapi juga *mengakibatkan* dampak negatif, terutama di kalangan remaja.

TIPE-TIPE REPETISI

Tipe-tipe repetisi di dalam karangan mahasiswa dapat dibeda-bedakan berdasarkan dua kriteria, yakni bentuk dan distribusi. Berdasarkan kriteria yang pertama didapatkan dua jenis repetisi, yakni repetisi tanpa perubahan bentuk dan dengan perubahan bentuk. Sementara itu, dengan dasar penggolongan yang kedua diperoleh sekurang-kurangnya tiga jenis repetisi, yakni repetisi intraklausa, antarklausa, dan antarkalimat. Adapun kelima jenis repetisi itu akan diuraikan dalam seksi-seksi berikut ini:

Pengulangan tanpa perubahan bentuk adalah pengulangan yang dilakukan dengan penggunaan satuan lingual yang secara morfologis atau sintaksis memiliki bentuk yang sama, seperti terlihat dalam (15) - (17) berikut ini:

- (15) Korban akibat pergaulan bebas yang *terjadi* pada kaum muda sekarang ini begitu banyak. Hal ini tidak hanya *terjadi* di kota-kota besar saja, namun di kota-kota kecil Papua juga *terjadi* dan bahkan lebih parah.
- (16) Alhasil, banyak orang, khususnya anak-anak remaja, berpendapat positif mengenai film-film buatan *Spielberg* ini. Sayangnya, *Spielberg* tidak berkeinginan lagi untuk membuat kelanjutan dari film-filmnya ini.

- (17) Painem (70) penduduk desa Cebul, Gunung Kidul, 7 *tahun yang lalu* ditinggal pergi anaknya. Suaminya pun pergi dengan wanita lain 10 *tahun yang lalu*.

Pada (15) terdapat repetisi *terjadi* yang merupakan klausa relatif yang dipancangkan pada subjek kalimat. Pada kalimat-kalimat berikutnya satuan ini menjadi predikat. Dalam (16) terjadi repetisi satuan lingual *Spielberg* dan pada (17) terdapat pengulangan unsur *tahun yang lalu* yang kedua-duanya merupakan bagian dari fungsi keterangan.

Pengulangan dengan perubahan bentuk terjadi bila satuan-satuan yang diulang mengalami modifikasi bentuk, baik secara morfologis maupun secara sintaktis. Pada contoh (18) terdapat pengulangan dengan perubahan morfologis, yakni perubahan kata *penyelenggaraan* menjadi *diselenggarakan*, sedangkan pada (19) terjadi pengulangan yang bersifat sintaktis, yakni perubahan frase *kebijakan tersebut* menjadi kata *kebijakan*.

- (18) *Penyelenggaraan* kegiatan ini, menurut ketua Koni Daerah Istimewa Yogyakarta, Wage Suprpto sudah lama ingin *diselenggarakan*, namun karena banyak kendala dari pihak birokrasi, baru kali ini dapat dimanifestasikan.
- (19) Mereka hanya berharap agar *kebijakan tersebut* dapat dipertimbangkan kembali. Namun jika *kebijakan* akan tetap dijalankan, mereka hanya dapat pasrah menerima kebijakan tersebut.

Pengulangan intraklausa adalah proses pengulangan satuan-satuan kebahasaan yang terjadi dalam satu klausa, seperti terlihat dalam ulangan modalitas *benar-benar* dan keterangan cara *dengan benar* pada (20) dan ulangan dengan perubahan morfologis *perjuangan* menjadi *diperjuangkan* pada (21) berikut ini.

- (20) Bila peraturan pemerintah tersebut *benar-benar* dilaksanakan dengan *benar*, banjir di Jakarta dapat berkurang dan terjaga kebersihannya.

- (21) *Perjuangan* persamaan kedudukan antara wanita dan pria sudah sejak dahulu *diperjuangkan*.

Berbeda dengan pengulangan intraklausa, unsur-unsur yang mengalami proses pengulangan terdapat pada klausa yang berbeda, seperti ulangan *kebijakan* yang bercetak miring pada wacana (22) dan ulangan jadwal kuliah pada (23) berikut ini.

- (22) Mereka hanya berharap agar *kebijakan* tersebut dapat dipertimbangkan kembali. Namun, jika *kebijakan* akan tetap dijalankan, mereka hanya dapat pasrah menerima *kebijakan* tersebut.
- (23) Mereka yang mengisi KRS dapat mengetahui *jadwal kuliah* dengan mudah sehingga tak sampai berbenturan dengan *jadwal kuliah* yang akan diambil.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa pengulangan di dalam sebuah wacana seringkali melampaui batas kalimat, seperti pengulangan frase yang berunsur *pameran* pada kalimat (24) dan kata *konser* pada (25) berikut ini.

- (24) Graha XL akan mengadakan *pameran komputer terbesar* pada hari senin, 18 Februari 2006 di Graha Sabha prama UGM, Yogyakarta. *Pameran tersebut* diadakan bersamaan dengan peresmian counter terbaru dari Graha XL di Jl. Flamboyan No. 6, Karang Asem baru, Yogyakarta.
- (25) Yogyakarta (Viola), Eric Vincent, musisi Perancis yang sudah lama berkecimpung dalam seni musik, akan mengadakan *konser* di Yogyakarta. *Konser ini* terlaksana atas kerja sama Lembaga Perancis Indonesia.

Meskipun repetisi merupakan sarana pementingan bagian-bagian kalimat yang akan mendapatkan penonjolan, ulangan yang lebih-lebihan sering kali justru akan menimbulkan kebosanan bagi para pembaca. Sehubungan

dengan hal ini, kepada para mahasiswa perlu diajarkan cara-cara untuk menghindari pemakaian pengulangan yang berlebih-lebihan itu. Adapun cara-cara yang dapat ditempuh adalah dengan pemakaian penghilangan, penggantian, dan parafrase.

Penghilangan adalah strategi perbaikan yang dilaksanakan dengan melepasakan satuan yang telah dikatakan sebelumnya. Cara ini ditempuh bila satuan yang diulang letaknya relatif berdekatan dengan antesedennya (satuan yang ada di depannya). Ulangan dan antesedennya mungkin terdapat dalam klausa yang sama, atau jaraknya satu klausa atau satu kalimat. Bila lebih dari satu klausa atau satu kalimat, lazimnya ditempuh strategi pengikatan yang lain, yakni penggantian atau parafrase.

Penggunaan repetisi intraklausa yang salah pada karangan mahasiswa sering kali berupa ekspresi yang berlebih-lebihan. Dalam hal ini predikat yang merupakan bentuk ulang dengan perubahan morfologis dari antesedennya sebenarnya tidak menjelaskan anteseden yang merupakan pusat konstruksi dari subjek kalimat. Untuk jelasnya, dapat dilihat (18) dan (21) di atas yang demi kemudahan disajikan kembali sebagai (26) dan (27) berikut ini:

(26) *Penyelenggaraan* kegiatan ini, menurut ketua Koni Daerah Istimewa Yogyakarta, Wage Suprpto sudah lama ingin *diselenggarakan*, namun karena banyak kendala dari pihak birokrasi, baru kali ini dapat dimanifestasikan .

(27) *Perjuangan* persamaan kedudukan antara wanita dan pria sudah sejak dahulu *diperjuangkan*.

Inti predikat *diselenggarakan* dalam kalimat (26) dan *diperjuangkan* dalam kalimat (27) tidak menjelaskan *penyelenggaraan* atau *perjuangan*. Oleh karena itu, kesalahan ulangan seperti ini dapat diperbaiki dengan melepasakan anteseden yang berkedudukan sebagai pusat konstruksi subjek sehingga dihasilkan kalimat (28) dan (29) berikut ini.

(28) Kegiatan ini, menurut ketua Koni Daerah Istimewa Yogyakarta, Wage Suprpto sudah lama hendak *diselenggarakan*, namun karena banyak kendala dari pihak birokrasi, baru kali ini dapat dimanifestasikan.

(29) Persamaan kedudukan antara wanita dan pria sudah sejak dahulu *diperjuangkan*.

Contoh lainnya adalah kesalahan yang terdapat dalam wacana (9) yang dapat diperbaiki menjadi wacana (11). Sementara itu, perbaikan dengan teknik pelepasan yang terdapat dalam wacana (7) menjadi wacana (8) dilakukan setelah diterapkan teknik penunjukan (referensi). Untuk lebih jelasnya, lihat penyajian kembali sebagian wacana itu dalam (30) dan perbaikannya dalam (31) berikut.

(30) Kerajinan seni berupa *batik tulis* yang berasal dari Yogyakarta kini mengalami kemunduran. *Batik tulis* dari Yogyakarta memang cukup terkenal di luar negeri. Namun akhir-akhir ini batik tulis mengalami kemunduran yang cukup signifikan.

(31) *Kerajinan seni batik tulis* yang berasal dari Yogyakarta kini mengalami kemunduran. Semula *kerajinan ini* memang cukup terkenal di luar negeri. Namun, akhir-akhir ini 0 mengalami kemerosotan yang cukup signifikan, terutama produk dari Bantul.

Contoh lainnya adalah perbaikan wacana (32) yang merupakan penyajian kembali wacana (22) menjadi (33) berikut ini.

(32) Mereka hanya berharap agar kebijakan tersebut dapat dipertimbangkan kembali. Namun, jika *kebijakan* akan tetap dijalankan, mereka hanya dapat pasrah menerima *kebijakan tersebut*.

(33) Mereka hanya berharap agar kebijakan tersebut dapat dipertimbangkan kembali. Namun, jika 0 tetap dijalankan, mereka hanya dapat pasrah menerimanya.

Untuk menghilangkan kejenuhan, perulangan yang terdapat di dalam suatu paragraf dapat pula dihindari dengan strategi penggantian. Cara ini dapat ditempuh dengan menyulih bentuk-bentuk yang berulang dengan pronomina, kata-kata yang bersinonim, berhiponim, atau berkolokasi. Sebagai contoh, penyulihan *Spielberg* dengan *ia* merupakan teknik perbaikan dengan pronomina persona, sedangkan penggantian *Kabupaten Lebak* dengan *di sana* adalah penggantian dengan pronomina demonstratif. Untuk jelasnya, dapat diperhatikan perbaikan wacana (34) yang merupakan penyajian kembali wacana (16) menjadi (35) dan perbaikan wacana (36) menjadi (37):

(34) Alhasil, banyak orang, khususnya anak-anak remaja, berpendapat positif mengenai film-film buatan *Spielberg* ini. Sayangnya, *Spielberg* tidak berkeinginan lagi untuk membuat kelanjutan dari film-filmnya ini.

(35) Alhasil, banyak orang, khususnya anak-anak remaja, berpendapat positif mengenai film-film buatan *Spielberg* ini. Sayangnya, *ia* tidak berkeinginan lagi untuk membuat kelanjutan dari film-filmnya ini.

(36) Pada waktu saya duduk di bangku kelas III SMA jurusan IPS, saya mengikuti studi tour ke Kabupaten Lebak, Banten. Di Kabupaten Lebak saya melihat Suku Baduy, yang merupakan suku terasing di Indonesia.

(37) Pada waktu saya duduk di bangku kelas III SMA jurusan IPS, saya mengikuti studi tour ke *Kabupaten Lebak*, Banten. *Di sana* saya melihat Suku Baduy, yang merupakan suku terasing di Indonesia.

Sementara itu, penggantian yang relasinya bersifat hiponimi dapat dilihat pada perbaikan wacana (38) menjadi (39) dan (40) menjadi (41) di bawah ini.

(38) Beberapa tahun yang lalu belum banyak orang yang mengetahui tentang wisata alam *Ketep*, padahal *Ketep* merupakan

tempat wisata yang potensial milik Kabupaten Magelang.

(49) Beberapa tahun yang lalu belum banyak orang yang mengetahui wisata alam *Ketep*, padahal *daerah ini* merupakan tempat wisata yang potensial milik Kabupaten Magelang.

(40) Graha XL akan mengadakan pameran komputer terbesar pada hari Senin, 18 Februari 2006 di Graha Sabha Pramana UGM, Yogyakarta. Pameran tersebut diadakan bersamaan dengan peresmian counter terbaru dari Graha XL di Jl. Flamboyan No. 6, Karang Asem baru, Yogyakarta.

(41) Graha XL akan mengadakan pameran komputer terbesar pada hari senin, 18 Februari 2006 di Graha Sabha Pramana UGM, Yogyakarta. Acara tersebut diselenggarakan bersamaan dengan peresmian counter terbaru dari Graha XL di Jl. Flamboyan No. 6, Karang Asem baru, Yogyakarta.

Pada (39) relasi hiponimi ditunjukkan oleh *Ketep* dan *daerah ini*, sedangkan dalam (41) diperlihatkan oleh *pameran* dan *acara*.

Akhirnya, penggantian benar *dengan benar-benar* menjadi *dengan baik* pada wacana (42) adalah penyulihan sinonimi (perhatikan pula perubahan *mengadakan* dan *diselenggarakan* dalam (41), sedangkan perubahan *jadwal kuliah* menjadi *mata kuliah* pada wacana (44) merupakan penyulihan kolokasi. Untuk ini, dapat diperhatikan wacana (42) - (45) berikut.

(42) Bila peraturan pemerintah tersebut *benar-benar* dilaksanakan *dengan benar*, banjir di Jakarta dapat berkurang dan terjaga kebersihannya.

(43) Bila peraturan pemerintah tersebut *benar-benar* dilaksanakan *dengan baik*, banjir di Jakarta dapat berkurang dan terjaga kebersihannya.

(44) Mereka yang mengisi KRS dapat mengetahui jadwal kuliah dengan

mudah sehingga tak sampai berbenturan dengan *jadwal kuliah* yang akan diambil.

- (45) Mereka yang mengisi KRS dapat mengetahui *jadwal kuliah* dengan mudah sehingga mata kuliah yang diambil tak sampai berbenturan dengan *mata kuliah* yang lain.

Parafrase adalah perubahan bentuk satuan lingual yang dilakukan sedemikian rupa dengan tetap mempertahankan isi tuturan (informasi)-nya, seperti apa yang diungkapkan oleh Crystal (1991:250): "*A term used for the result or process of producing alternative versions of sentence or text without changing the meaning*". Oleh karena itu, kalimat *Anjing makan tulang* memiliki parafrase *Tulang itu dimakan anjing*, *Anjing(lah) yang memakan tulang itu*, dan sebagainya. Kemampuan berbahasa seseorang ditunjukkan oleh berbagai penguasaan aspek kebahasaan, dan kemampuan memparafrasekan sebuah tuturan dalam hal ini merupakan aspek yang cukup atau mungkin yang terpenting. Bila kemahiran memparafrasekan sebuah kalimat dimiliki oleh seorang mahasiswa, kesalahan repetisi seperti (46), (47), dan (48) tidak akan pernah ditemui.

- (46) Painem (70) penduduk desa Cebul, Gunung Kidul, sudah 7 *tahun yang lalu* ditinggal pergi anaknya. Suaminya pun pergi dengan wanita lain 10 *tahun yang lalu*.
- (47) *Sebagian besar* mereka adalah pekerja serabutan, bahkan *sebagian* merupakan pengangguran.
- (48) Begitu banyak korban akibat pergaulan bebas yang *terjadi* pada kaum muda sekarang ini, dan hal tersebut bukan hanya *terjadi* di kota-kota besar saja, namun di Papua juga *terjadi* dan bahkan lebih parah.

Dengan teknik parafrase wacana (46) dapat diubah menjadi wacana (49), wacana (47) menjadi wacana (50), dan wacana (48) menjadi wacana (51).

- (49) Painem (70) penduduk desa Cebul, Gunung Kidul, sudah 7 *tahun yang lalu* ditinggal pergi anaknya. Suaminya pun pergi dengan wanita lain *tiga tahun sebelumnya*.

- (50) *Sebagian besar* dari mereka adalah pekerja serabutan, dan *sisanya* merupakan pengangguran.

- (51) Begitu banyak korban akibat pergaulan bebas yang melanda kaum muda sekarang ini, dan hal tersebut tidak hanya *terjadi* di kota-kota besar saja, namun di Papua juga ditemukan, bahkan lebih parah keadaannya.

SIMPULAN

Memang repetisi tidak dapat secara semena-mena disalahkan karena kehadirannya ditujukan oleh para penulis untuk memberikan penekanan atau pementingan pada konstituen-konstituen tertentu dalam sebuah kalimat atau wacana. Hanya saja, di dalam tulisan atau karanga mahasiswa sering kali ditemukan repetisi yang sama sekali tidak jelas menjalankan fungsinya sebagai alat pementingan, tetapi kehadirannya dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan penulis di dalam memvariasikan satuan-satuan lingual itu. Akibatnya, kalimat atau wacana yang dihasilkan kekurangan gaya, kurang menarik dan membosankan. Sehubungan dengan permasalahan ini, teori atau pengetahuan tentang kekohesifan (*cohesiveness*) perlu mendapatkan penekanan di dalam pengajaran komposisi. Dengan teori itu, fenomena repetisi yang menjemukan di dalam tulisan dapat dihindarkan dengan dengan berbagai cara seperti penghilangan, penggantian (sinonimi, hiponimi, dan kolokasi), dan parafrase.

DAFTAR RUJUKAN

- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, Third Edition. Oxford: Basil Blackwell.
- Givon, Talmy. 1983. "Topic Continuity and Word-order Pragmatics in Use" dalam Givon, Givon (Ed.). 1983. *Topic Continuity in Discourse: A Quantitative Cross Language Study* Amsterdam: John Benjamins.

- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. Longman: London.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Cetakan ke-6. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Pragmatik Wacana" dalam *Widya Parwa*, No. 31, hlm. 45-60.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Andi.